

LANGKAH-LANGKAH DIAGNOSIS DAN PEMECAHAN KESULITAN BELAJAR

Dian Ari Anjarjati¹, Yeri Utami², Muhammad Tulus Widodo³, Nunuh Suhartini⁴, M.
Zainudin⁵

Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Blora

dianncantek@gmail.com¹, yeriblora113@gmail.com², mohammadblora@gmail.com³,
tininunuk@gmail.com⁴, cimexard@gmail.com⁵

Abstrak: Kesulitan belajar merupakan tantangan yang dihadapi oleh sebagian siswa dalam proses belajar. Faktor penyebabnya dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kemampuan kognitif, gaya belajar, dan masalah kesehatan mental. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan rumah, dukungan sosial, dan metode pengajaran yang diterapkan. Proses pemecahan kesulitan belajar dapat dilakukan melalui pendekatan yang terintegrasi, melibatkan identifikasi masalah, penilaian kebutuhan, serta penerapan strategi intervensi yang sesuai. Pendekatan ini mencakup penggunaan teknik pengajaran yang bervariasi, peningkatan dukungan emosional, dan kolaborasi antara guru, orang tua, dan profesional pendidikan. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan siswa dapat mengatasi kesulitan belajar dan mencapai potensi akademis mereka secara optimal.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Penyebab Kesulitan Belajar, Proses Pemecahan.

PENDAHULUAN

Peserta didik berhak mendapatkan kesempatan untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun, dalam praktiknya, terlihat bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan yang berbeda-beda. Perbedaan ini sering mencolok antar satu peserta didik dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut berdampak pada aktivitas belajar peserta didik (Dalyono, 1997).

Kesulitan belajar merupakan masalah yang umum dihadapi oleh banyak siswa di berbagai tingkat pendidikan. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi pencapaian akademik, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Memahami sebab-sebab kesulitan belajar sangat penting untuk merancang intervensi yang tepat.

Ada berbagai faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar, termasuk faktor psikologis seperti kecemasan dan depresi, faktor lingkungan seperti kurangnya dukungan dari keluarga atau sekolah, serta faktor biologis seperti gangguan perkembangan atau perbedaan dalam gaya belajar. Setiap siswa memiliki kombinasi unik dari faktor-faktor ini yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan materi pembelajaran.

Proses pemecahan kesulitan belajar mencakup langkah-langkah yang terstruktur, dimulai dengan identifikasi masalah melalui penilaian menyeluruh. Selanjutnya, penting untuk merancang strategi pembelajaran yang sesuai dan melibatkan berbagai pihak, termasuk pendidik, orang tua, dan profesional pendidikan. Kolaborasi ini tidak hanya membantu siswa mengatasi kesulitan yang dihadapi, tetapi juga mendukung mereka untuk mencapai potensi maksimal.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang penyebab dan proses pemecahan kesulitan belajar, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sebab-sebab Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah istilah bahasa Inggris *learning disability*. Menurut terjemah tersebut kurang tepat, karena *learning* artinya belajar, *disability* artinya ketidakmampuan. Kesulitan belajar adalah ketika anak didik tidak belajar dengan baik karena ada gangguan tertentu.

Istilah kesulitan belajar yang dimaksud penulis adalah kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara maksimal karena adanya hambatan, kendala atau gangguan dalam proses belajar. Belajar melibatkan aktivitas jiwa dan raga yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku berdasarkan pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan, termasuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketika kesulitan belajar terjadi, hambatan muncul dalam proses pembelajaran mata pelajaran, yang menyebabkan menurunnya hasil belajar (Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

Beberapa faktor penyebab saling berhubungan memengaruhi kegiatan belajar. Penyebab kesulitan belajar pertama adalah faktor internal, seperti disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama masalah belajar adalah faktor eksternal, seperti strategi pembelajaran yang tidak sesuai dan kurangnya motivasi (Yunus, n.d.).

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, baik secara fisik maupun mental. Seperti kesehatan, rasa aman, kemampuan, minat dan sebagainya.

- 1) Faktor Jasmaniah meliputi, faktor kesehatan dan cacat tubuh.
- 2) Faktor Psikologis

a) Intelegensi

Intelegensi berasal dari kata *intelligere* yang artinya mengorganisir, menghubungkan, atau menyatukan satu dengan yang lain (Walgito, 2010). Intelegensi merupakan faktor penting dalam keberhasilan peserta didik (Suryabrata, 2012).

b) Perhatian

Guru harus menyajikan materi pembelajaran yang menarik perhatian peserta didik. Jika pembelajaran tidak menarik, ini dapat menyebabkan rasa bosan, malas, dan berdampak pada penurunan prestasi belajar peserta didik.

c) Minat

Minat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai sesuatu kemudian dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas (Djaali, 2008).

d) Motivasi

Motivasi adalah dorongan untuk belajar (Sardiman, 1990). Motivasi dapat berpengaruh pada hasil belajar seseorang.

e) Kematangan

Proses pembelajaran dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan potensi-potensi jasmani atau rohaninya matang (Purwanto, 2017).

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merujuk pada faktor yang berasal dari lingkungan luar individu. Lingkungan mencakup kondisi dunia yang mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan dengan cara tertentu (Alang, 2005). Lingkungan mempengaruhi proses belajar peserta didik di sekolah secara signifikan. Faktor eksternal dibagi 3 yaitu faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah pusat pendidikan yang utama dan pertama (Ahmadi &

Supriyono, 2008). Anak pertama-tama memperoleh kesempatan untuk belajar dan menghayati pertemuan dengan sesama manusia di lingkungan keluarga. Hal yang bersangkutan dengan faktor ini mencangkup cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga. Dalam lingkungan sekolah, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut antara lain: pemilihan metode mengajar yang tepat, kurikulum, hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, alat pendidikan, kondisi gedung dan lain sebagainya (Gordon, 1990).

3) Faktor Masyarakat

Jika keluarga adalah komunitas masyarakat terkecil, maka masyarakat adalah komunitas masyarakat dalam kehidupan sosial yang terbesar. Lingkungan masyarakat berpengaruh pada siswa karena keberadaannya dalam lingkungan tersebut. Faktornya termasuk aktivitas dalam masyarakat, media massa, teman sebaya, dan bentuk kehidupan masyarakat (Shalahuddin, 1990).

Adapun Faktor penyebab kesulitan belajar menurut Mahanani (2009) terdiri dari dua faktor, yaitu (Urbayatun et al., 2019):

1. Faktor Internal

- a. Faktor fisik yang berpengaruh sebesar 31% dalam kategori baik;
- b. Intelegensi sebesar 68,9% dalam kategori sangat baik;
- c. Bakat sebesar 81% dalam kategori sangat baik;
- d. Minat sebesar 18,9% dalam kategori cukup baik;
- e. Motivasi sebesar 46,4% dalam kategori sangat baik;
- f. Kesehatan mental sebesar 77,84% dalam kategori sangat baik.

2. Faktor Eksternal

- a. Faktor orang tua sebesar 41,3% dalam kategori sangat baik;
- b. Suasana rumah sebesar 27,5% dalam kategori cukup baik;
- c. Ekonomi sebesar 13,7% dalam kategori cukup baik;
- d. Guru sebesar 17,2% dalam kategori cukup baik;
- e. Alat dan gedung sebesar 27,5% dalam kategori cukup baik;
- f. Kurikulum sebesar 48,2% dalam kategori baik;
- g. Waktu dan kedisiplinan sebesar 74,1% dalam kategori sangat baik; Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis 12
- h. Media massa sebesar 55,1% dalam kategori sangat baik.

Langkah-langkah Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menentukan solusi untuk kesulitan belajar peserta didik, guru disarankan untuk mengidentifikasi fenomena yang menunjukkan adanya masalah tersebut.

Beberapa gejala sebagai tanda adanya kesulitan belajar pada peserta didik:

- a. Menunjukkan prestasi di bawah rata-rata kelompok kelas.
- b. Prestasi tidak seimbang dengan upaya yang telah dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetapi nilainya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan teman-temannya dalam berbagai hal, seperti dalam mengerjakan soal atau menyelesaikan tugas.
- d. Menunjukkan perilaku tidak pantas seperti acuh tidak acuh, berbohong dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berbeda. Misalnya, mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, dan selalu sedih (Djamarah, 2002).

Dalam proses diagnosa, langkah-langkah khusus yang bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan belajar tertentu peserta didik diperlukan. Prosedur ini dikenal sebagai diagnostik kesulitan belajar.

Langkah-langkah diagnostik yang diambil guru adalah sebagai berikut:

1. Melakukan observasi kelas untuk mengevaluasi perilaku siswa selama pembelajaran.
2. Memeriksa kemampuan penglihatan dan pendengaran siswa, terutama yang diduga mengalami kesulitan belajar.
3. Melakukan wawancara kepada orang tua atau wali murid untuk mengetahui informasi keluarga yang dapat mempengaruhi kesulitan dalam belajar.
4. Memberikan tes diagnostik dalam bidang kecakapan tertentu untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa.
5. Memberikan tes kemampuan intelegensi (IQ) khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar (Syah & Ed, 2004).

Secara umum, langkah-langkah di atas dapat dilakukan dengan mudah oleh guru, kecuali langkah ke-5 (tes IQ). Untuk keperluan tes IQ, guru dan orang tua siswa dapat menghubungi klinik psikologi. Yang perlu dicatat adalah ketika peserta didik mengalami kesulitan belajar dengan ber-IQ jauh di bawah normal (tunagrahita), disarankan untuk mengirimnya ke lembaga pendidikan khusus anak-anak tunagrahita (sekolah luar biasa), karena sekolah biasa tidak memiliki sumber daya dan fasilitas yang sesuai untuk kebutuhan anak-anak dengan kondisi anormal. Para siswa yang menunjukkan perilaku buruk yang berat, seperti perilaku agresif, akan ditangani secara khusus. Mereka mungkin akan dimasukkan ke lembaga kemasyarakatan atau lembaga rehabilitasi khusus pecandu narkoba.

2. Proses Pemecahan Kesulitan Belajar

Dengan mempertimbangkan konsekuensi kesulitan belajar, langkah penanganan efektif dapat diambil untuk mengatasi dampaknya. Penanganan dapat diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, menurut Suryani (2012) penanganan yang diberikan kepada anak kesulitan belajar tergantung dari hasil pemeriksaan yang komprehensif dari tim kerja.

Penanganan tersebut meliputi:

1. Penatalaksanaan di bidang medis meliputi terapi obat, terapi perilaku, psikoterapi suportif, dan pendekatan psikososial lainnya.
2. Pendidikan menggunakan terapi remedial untuk penanganan masalah belajar.

Guru melakukan alternatif untuk menangani kesulitan belajar siswa. Sebelum mengambil keputusan tertentu, guru diharapkan untuk mengikuti langkah-langkah penting berikut:

1. Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik.
2. Mengidentifikasi dan menentukan bidang keahlian tertentu yang perlu diperbaiki.
3. Menyusun program perbaikan, terutama program remedial teaching (perbaikan belajar).
4. Setelah langkah-langkah di atas selesai, guru akan melanjutkan ke langkah keempat yaitu melaksanakan program perbaikan (Syah & Ed, 2004).

Selain itu menurut Mulyono Abdurrahman, setidaknya ada tujuh prosedur yang harus dilalui dalam melakukan diagnosis, yaitu:

1. Identifikasi

Pelaksanaan identifikasi dapat dilakukan dengan memperhatikan laporan guru kelas atau sekolah sebelumnya, hasil tes intelegensi, atau melalui instrumen informal, misalnya dalam bentuk observasi, tes hasil belajar, tes identifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar. Berdasarkan informasi tersebut, sekolah dapat memperkirakan berapa jumlah anak yang memerlukan pelayanan perbaikan belajar.

2. Menentukan Prioritas

Sekolah perlu menentukan prioritas anak yang kemungkinan akan menerima pengajaran remedial (perbaikan belajar) dari guru kelas atau guru bidang studi. Anak-anak yang mengalami berkesulitan belajar berat harus mendapatkan prioritas dalam penerimaan layanan pembelajaran remedial (perbaikan belajar).

3. Menentukan Potensi

Diperlukan tes intelegensi untuk menilai potensi anak. Selain daripada itu, untuk menilai potensi anak, dapat dilakukan dengan meneliti pekerjaan rumah, tugas kelompok, dan tes prestasi hasil belajar (Djamarah, 2002).

4. Penguasaan Materi yang Perlu Diperbaiki

Salah satu ciri anak dengan kesulitan belajar adalah pencapaian akademisi yang rendah, ditandai dengan nilai di bawah rata-rata. Dari identifikasi ini, guru dapat menentukan bidang studi dan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar.

5. Menentukan Gejala Kesulitan

Cara anak belajar dalam suatu bidang studi dapat mengungkap informasi diagnostik mengenai sumber penyebab kesulitan yang sebenarnya.

6. Analisis berbagai Faktor yang Terkait

Pada langkah ini guru remedial melakukan analisis terhadap hasil belajar.

7. Menyusun Rekomendasi untuk Pengajaran Remedial

Setidaknya ada tiga langkah yang harus dilakukan untuk menyusun rekomendasi pengajaran remedial (perbaikan belajar), yaitu:

a. Prognosis

Prognosis adalah ramalan. Apa yang telah ditetapkan dalam tahap diagnosis, akan menjadi dasar utama dalam menyusun dan menetapkan ramalan mengenai bantuan apa yang harus diberikan kepadanya untuk membantu mengatasi masalahnya (Ahmadi & Supriyono, 2008).

Dalam prognosis ini antara lain akan ditetapkan mengenai bentuk treatment (perlakuan) sebagai follow up dari diagnosis. Dalam hal ini berupa:

- 1) Bentuk treatment yang harus diberikan
- 2) Bahan/materi yang diperlukan
- 3) Metode yang akan digunakan
- 4) Alat-alat bantu pembelajaran yang diperlukan
- 5) Waktu (kapan kegiatan itu dilaksanakan)

b. Treatment (Perlakuan)

Perlakuan di sini merujuk pada bantuan yang diberikan kepada anak yang mengalami kesulitan belajar sesuai dengan program yang telah disusun pada tahap prognosa. Bentuk treatment yang mungkin dapat diberikan adalah:

- 1) Melalui bimbingan belajar kelompok;
- 2) Melalui bimbingan belajar individual;
- 3) Melalui pengajaran remedial dalam bidang studi tertentu;
- 4) Pemberian bimbingan pribadi untuk mengatasi masalah-masalah psikologis;
- 5) Melalui bimbingan orang tua, dan pengatasan kasus sampingan yang mungkin ada (Dalyono, 1997)

c. Evaluasi

Evaluasi di sini adalah untuk mengetahui apakah pengobatan di atas berhasil dengan baik, majuan atau gagal sama sekali. Jika ternyata pengobatan tidak berhasil, sebaiknya dilakukan pemeriksaan lebih lanjut untuk mengetahui penyebab kegagalan pengobatan.

Untuk menyelidiki pengobatan yang tidak berhasil, maka secara teori langkah-langkah berikut yang harus diambil:

- 1) Re Ceking data (baik itu pengumpulan maupun pengolahan data);
- 2) Re Diagnosis;
- 3) Re Prognosis;
- 4) Re Treatment; dan
- 5) Re Evaluasi (Dalyono, 1997)

Begitu seterusnya sampai benar-benar dapat berhasil mengatasi kesulitan belajar anak yang bersangkutan.

KESIMPULAN

Bahwa kesulitan belajar, yang lebih tepat disebut sebagai "kesulitan dalam belajar," merupakan kondisi di mana seorang anak tidak dapat belajar secara optimal akibat adanya hambatan, baik yang berasal dari dalam diri (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitar (faktor eksternal).

Faktor internal meliputi aspek jasmaniah dan psikologis seperti kesehatan, intelegensi, perhatian, minat, motivasi, dan kematangan. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat yang mempengaruhi proses belajar.

Untuk mengatasi kesulitan belajar, diperlukan diagnosis yang cermat dan langkah-langkah penanganan yang sesuai, termasuk analisis, pengidentifikasian masalah, dan penerapan program remedial. Proses ini mencakup observasi, wawancara dengan orang tua, dan penggunaan tes untuk mengidentifikasi jenis kesulitan yang dialami. Penanganan juga melibatkan dukungan medis dan pendidikan sesuai dengan hasil diagnosis. Evaluasi terhadap efektivitas penanganan sangat penting untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan memberikan hasil yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A., & Supriyono, W. (2008). Psikologi Belajar, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alang, S. (2005). Kesehatan Mental dan Terapi Islam. In Cet. II. CV Berkah Utami.
- Dalyono, M. (1997). Psikologi Pendidikan Cet. 1; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaali. (2008). Psikologi Pendidikan (II). Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2002). Psikologi belajar.
- Gordon, T. (1990). Guru yang Efektif: Cara untuk Mengatasi Kesulitan dalam Kelas, Disadur oleh Drs. Mudjito. MA.
- Mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh, I. (2016). DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN AKTIF DI SEKOLAH. In *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa... □ Jurnal Edukasi* (Vol. 2, Issue 1).
- Purwanto, M. N. (2017). Psikologi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A. M. (1990). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar (Vol. 3). Rajawali.
- Shalahuddin, M. (1990). Pengantar Psikologi Pendidikan. Bina Ilmu.
- Suryabrata, S. (2012). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Rajawali Press.
- Syah, M. (2004). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Cet. IX. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah, 2002, Psikologi Belajar, Jakarta: Rineka Cipta.
- Urbayatun, S., Laila Fatmawati, P., Vera Yuli Erviana, Mp., & Ika Maryani, Mp. (2019). Implementasi pada Anak Usia Sekolah Dasar.
- Yunus, S. (n.d.). REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY (ROMEO) Volume 1 ISSUE 1 (2021) REVIEW OF MULTIDISCIPLINARY EDUCATION, CULTURE AND PEDAGOGY | ROMEO. <https://ojs.transpublika.com/index.php/ROMEO/>